

AKSIOLOGI ILMU DALAM ERA DISRUPSI TEKNOLOGI: ANTARA KEMAJUAN DAN KRISIS MORAL

Riyo Alfarezi¹, Melinda Ratna Sari², Fanni Febria³, Kasmuri Selamat⁴

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

¹22590115843@students.uin-suska.ac.id, melinda@students.uin-suska.ac.id,
22590125769@student.uin-suska.ac.id, kasmuri@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the rapid development of technology in this era of disruption, which has not only brought progress to human life but has also given rise to a moral crisis characterized by a decline in digital ethics, the misuse of technology, the spread of misinformation, privacy violations, and a diminishing of human values. The main problem addressed in this study is how the axiology of science, as a branch of the philosophy of science, can serve as a foundation for balancing technological progress with moral responsibility. This study aims to analyze the construction of the axiology of science, examine the relationship between technological development and moral crises, and formulate the role of values and ethics in the utilization of scientific knowledge in a digital society. The method used is qualitative research of the library research type through a descriptive-analytical approach, with data sources consisting of scientific journals, books on the philosophy of science, and relevant academic documents. The data were analyzed using content analysis techniques through the processes of reduction, categorization, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the axiology of science plays a strategic role as a moral compass in the development and utilization of technology through the integration of values, ethics, digital literacy, regulation, and character education. This study affirms that technological progress and morality need not be in conflict with one another but can be synergized through a humanistic, ethical, and sustainable axiological framework.

Keywords: *moral crisis, philosophy of science, technological disruption*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi di era disrupsi yang tidak hanya membawa kemajuan dalam kehidupan manusia, tetapi juga memunculkan krisis moral berupa menurunnya etika digital, penyalahgunaan teknologi, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, serta berkurangnya nilai-nilai kemanusiaan. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana aksiologi ilmu sebagai cabang filsafat ilmu dapat menjadi landasan dalam menyeimbangkan

kemajuan teknologi dengan tanggung jawab moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi aksiologi ilmu, mengkaji relasi antara perkembangan teknologi dan krisis moral, serta merumuskan peran nilai dan etika dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan di masyarakat digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis library research melalui pendekatan deskriptif-analitis, dengan sumber data berupa jurnal ilmiah, buku filsafat ilmu, dan dokumen akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi ilmu memiliki peran strategis sebagai kompas moral dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi melalui integrasi nilai, etika, literasi digital, regulasi, serta pendidikan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi dan moralitas tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat disinergikan melalui kerangka aksiologis yang humanis, etis, dan berkelanjutan guna menciptakan peradaban digital yang bermartabat.

Kata Kunci: aksiologi ilmu, disruptsi teknologi, krisis moral

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat di masa sekarang telah mengubah cara hidup manusia secara mendalam. Perubahan ini terjadi tidak hanya dalam cara kita berpikir dan berkomunikasi, tetapi juga dalam cara menciptakan dan membagikan ilmu pengetahuan. Meski membawa kemajuan besar dalam hal efisiensi dan kreativitas, kemajuan ini juga menimbulkan masalah serius seputar nilai, etika, dan moral. Dari sudut pandang filsafat ilmu, situasi ini sangat terkait dengan nilai-nilai yang melekat pada ilmu pengetahuan serta dampak etis

dari penggunaannya (Sutriyono, Irsyad et al., 2026). Banyak penelitian menunjukkan bahwa perubahan akibat teknologi sering menggeser fokus dari nilai kemanusiaan ke hal lebih praktis, bermanfaat langsung. Akibatnya, masyarakat digital kini menghadapi gejala krisis moral. Contohnya adalah semakin maraknya penyalahgunaan teknologi, seperti menyebarkan informasi palsu, melanggar privasi orang lain, dan menurunnya etika berkomunikasi secara daring (Shodik, et al, 2026).

Secara teori, aksiologi dalam filsafat ilmu menjadikan etika dan nilai sebagai dasar utama dalam penerapan ilmu pengetahuan serta

teknologi. Di masa kini, terutama di era digital, aksiologi berperan penting sebagai alat untuk memikirkan kembali apakah kemajuan teknologi benar-benar sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut penelitian Ridhalla dan tim, tanpa dasar etika kuat, perkembangan kecerdasan buatan justru bisa merusak nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Ridhalla, et al., 2026). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Hidayatullah dan Athaningrum, yang menyatakan bahwa perubahan besar akibat ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan tanggung jawab moral di setiap langkah penggunaan teknologi digital (Hidayatullah, et al., 2026). Dengan begitu, aksiologi tidak hanya sekadar pembahasan tentang aturan, tetapi juga menjadi cara penting untuk memahami dampak teknologi terhadap masyarakat.

Dalam lima tahun terakhir, banyak penelitian di Indonesia menunjukkan krisis moral yang semakin mencolok seiring berkembangnya teknologi digital. Contohnya, semakin banyak kasus pelecehan dari media sosial, penyebaran berita palsu, dan masyarakat yang masih lemah dalam memahami etika digital. Hal ini

membuktikan bahwa kemajuan teknologi tidak diikuti oleh kematangan moral (Pratiwi et al., 2026). Di sisi lain, studi tentang pentingnya filsafat ilmu di era digital menyatakan bahwa nilai-nilai (aksiologi) memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran etis masyarakat. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan penerimaan nilai-nilai moral, yang menjadi masalah utama di era disrupsi.

Dari tinjauan tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai dalam filsafat ilmu bisa membantu menyatukan jurang antara kemajuan teknologi dan krisis moral saat ini. Masalah ini penting untuk dikaji dan diteliti. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan penerapan etika dalam kehidupan masyarakat digital, serta menemukan cara merekonstruksi nilai-nilai moral guna menghadapi tantangan teknologi modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan secara mendalam fenomena krisis moral di era disrupsi teknologi dari sudut pandang nilai dalam filsafat ilmu, menganalisis peran etika dalam

penggunaan teknologi, serta menyusun kerangka pemikiran yang bisa menjadi dasar memperkuat moralitas di tengah perkembangan digital. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara ilmu, teknologi, dan nilai, serta memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktik untuk pengembangan studi filsafat ilmu yang relevan dengan situasi saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena tujuannya adalah mengkaji secara mendalam tentang nilai dan makna ilmu dalam masa perubahan besar akibat kemajuan teknologi. Penelitian ini membahas ide-ide utama dari artikel berjudul “Aksiologi Ilmu dalam Era Disrupsi Teknologi: Antara Kemajuan dan Krisis Moral”, dengan menggunakan berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku tentang filsafat ilmu, dan dokumen akademik lain yang sesuai.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis, artinya peneliti akan menggambarkan secara jelas

fenomena perubahan teknologi dan masalah moral yang muncul, lalu menganalisis dengan menggunakan sudut pandang filsafat ilmu. Pendekatan membantu memahami bagaimana nilai, etika, dan tanggung jawab moral harus hadir dalam penggunaan ilmu dan teknologi.

Data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis: pertama, data utama (*primer*) berupa artikel jurnal, buku filsafat ilmu, dan karya ilmiah lain yang membahas topik seperti nilai ilmu, etika di dunia digital, moralitas dalam teknologi, serta dampak perubahan teknologi. Kedua, data pendukung berupa laporan akademik, dokumen resmi, dan referensi terkait lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan cara mencari, membaca, mencatat, dan meninjau berbagai sumber literatur yang relevan. Pemilihan sumber didasarkan pada seberapa sesuai isinya dengan topik, seberapa baru informasinya, dan seberapa besar kontribusinya terhadap pemahaman teoritis.

Analisis data menggunakan metode analisis isi, yang terdiri dari beberapa langkah: pertama, mengurangi data dengan memilih dan

memilah literatur yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, mengelompokkan informasi menjadi tema-tema penting seperti nilai ilmu, etika digital, krisis moral, dan perubahan teknologi. Ketiga, menafsirkan data tersebut dengan menggunakan teori tentang nilai, etika, dan filsafat teknologi. Keempat, menarik kesimpulan berupa kerangka pemikiran tentang pentingnya nilai dan etika sebagai dasar dalam memanfaatkan ilmu di era digital.

Untuk memastikan kebenaran data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan agar argumen yang diajukan konsisten dan konsepnya valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konstruksi Aksiologi Ilmu dalam Era Diskusi Teknologi

Pemikiran tentang nilai ilmu di masa kini, terutama di tengah perubahan besar akibat kemajuan teknologi, didasari oleh keyakinan bahwa aksiologi adalah bagian dari filsafat ilmu yang mengkaji manfaat, etika, serta tujuan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, aksiologi tidak hanya berperan

sebagai alat untuk menilai secara normatif, tetapi juga sebagai cara untuk mengevaluasi dampak teknologi terhadap masyarakat dan nilai-nilai moral.

Teknologi digital yang terus berkembang dan mengubah banyak hal telah menggeser fokus ilmu dari sekadar alat praktis menjadi sesuatu yang harus memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab sosial (Ronaldi, et al. 2024). Dalam kondisi seperti ini, aksiologi ilmu bisa dipahami sebagai kumpulan nilai moral, etika, dan kewajiban sosial yang membimbing penggunaan ilmu dan teknologi agar tetap mendukung kebaikan bersama. Beberapa hal yang menjadi tolok ukur antara lain: (1) manfaat bagi masyarakat, (2) rasa tanggung jawab moral, (3) kelestarian, dan (4) kejujuran dalam penerapan teknologi. Dengan pendekatan kualitatif, hubungan antara berbagai faktor ini bisa dipahami sebagai proses saling memengaruhi antara perkembangan teknologi (sebagai latar belakang) dan nilai-nilai etis (sebagai pedoman), yang akhirnya menghasilkan penggunaan ilmu yang bertanggung jawab.

Secara teori, cara kita memahami nilai-nilai dalam ilmu di masa kini dipengaruhi oleh beberapa sudut pandang penting, seperti etika yang mengatur tata cara, etika di dunia digital, serta pemikiran filosofis tentang teknologi. Menurut teori etika digital, kemajuan teknologi harus selalu diiringi dengan prinsip moral yang kuat, supaya tidak menimbulkan masalah dalam hal nilai-nilai kehidupan (Vertika, et al., 2025). Di sisi lain, pendekatan dari filsafat teknologi menunjukkan bahwa perubahan besar akibat teknologi tidak hanya mengubah cara kita membuat dan menyebarkan ilmu pengetahuan, tapi juga mengubah struktur masyarakat dan cara orang saling berinteraksi (Sabar, 2025). Dari sudut pandang kritis, teori-teori ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam ilmu tidak lagi bersifat tetap, melainkan berubah-ubah dan tergantung pada situasi serta perkembangan teknologi.

Dalam penelitian ini, pemahaman tentang nilai-nilai ilmu dipandang sebagai proses yang terus berdialog antara kemajuan teknologi dan kebutuhan untuk memperkuat moral, sehingga bisa tercipta keseimbangan antara inovasi dan

tata krama yang baik. Studi-studi sebelumnya menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai dalam menghadapi perubahan besar akibat kemajuan teknologi. Seperti Pertama, penelitian Amala dan tim mengungkapkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara cerdas harus diiringi dengan sikap bertanggung jawab di dunia digital (Amala et al., 2025). Kedua, riset Dewi dan rekan menyatakan bahwa moral dalam ilmu pengetahuan menjadi dasar utama agar teknologi tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat (Dewi Rieng Tati et al., 2025). Ketiga, kajian Perwiro dan tim dalam bidang akuntansi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan memerlukan penyesuaian ulang aturan moral profesi guna menjaga kejujuran dan kepercayaan masyarakat (Perwiro et al., 2025). Namun, masih ada celah dalam penelitian ini, yaitu belum ada studi yang secara lengkap menyusun nilai-nilai ilmu sebagai kerangka utuh yang menghubungkan etika, teknologi, dan tantangan moral dalam satu model pemikiran yang terpadu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengemukakan sebuah kerangka berpikir tentang nilai ilmu pengetahuan di masa era teknologi yang sering berubah drastis. Kerangka ini terdiri dari tiga bagian penting yang saling terhubung. Pertama, aspek nilai, yaitu etika dan moral dalam ilmu. Kedua, aspek teknologi, yang mencakup inovasi dan perubahan besar akibat kemajuan teknologi. Ketiga, aspek sosial, yang menyangkut dampak dan tanggung jawab ilmu terhadap masyarakat. Ketiga bagian ini bekerja sama secara terus-menerus untuk membentuk cara berpraktik ilmu yang tetap bermoral.

Dengan demikian, pemahaman tentang nilai ilmu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritisi arah perkembangan teknologi. Kerangka ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar dalam penelitian lebih lanjut, agar ilmu pengetahuan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, meskipun di tengah perubahan teknologi yang semakin rumit.

2. Relasi antara Kemajuan Teknologi dan Krisis Moral dalam Perspektif Aksiologi Ilmu (Pendekatan Teoretis)

Perkembangan teknologi yang semakin cepat telah mengubah cara hidup manusia, termasuk dalam hal moral dan tata krama. Secara sederhana, nilai adalah keyakinan dasar yang membantu kita membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Etika, di sisi lain, adalah cara kita memikirkan dan menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata, terutama saat menggunakan teknologi. Dalam dunia ilmu pengetahuan, nilai berperan sebagai dasar yang memastikan teknologi digunakan untuk kebaikan manusia. Sundawa dan Isnanta menjelaskan bahwa masalah etika di dunia digital tidak disebabkan oleh teknologi itu sendiri, tapi karena orang-orang kurang memahami dan menerapkan nilai dalam penggunaannya. Dalam penelitiannya, nilai diukur melalui tiga hal: kesadaran akan benar dan salah, rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, dan keinginan untuk bermanfaat. Sementara itu, etika dilihat dari seberapa patuh seseorang pada aturan, kemampuan berpikir

kritis, dan kendali diri saat menggunakan teknologi (Suyono et al., 2026). Hubungan antara nilai dan etika menunjukkan bahwa nilai menjadi dasar yang membentuk etika, dan etika inilah yang kemudian memengaruhi menggunakan teknologi dengan bijak.

Etika berfungsi sebagai pengawas agar ilmu dan teknologi tidak disalahgunakan, terutama di era digital yang semakin rumit. Dari sudut pandang teori etika, seperti berdasarkan kewajiban (*deontologi*) dan berdasarkan manfaat (*utilitarianisme*), penggunaan teknologi dinilai dari seberapa bertanggung jawab dan seberapa besar dampaknya bagi orang banyak. Ulya dkk. menunjukkan bahwa dunia maya menimbulkan masalah etika baru yang tidak bisa diatasi hanya dengan hukum saja. Diperlukan kerangka etika yang menggabungkan nilai-nilai universal dan kondisi lokal (Ulya et al., 2025). Contoh nyata dari krisis moral ini adalah penyebaran berita bohong, penggunaan kecerdasan buatan yang tidak benar, dan pelanggaran privasi. Salam dan Hunava juga menambahkan bahwa di era digital, banyak orang menjadi kurang bertanggung jawab dalam

memakai teknologi secara produktif dan benar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, etika dipandang sebagai penghubung antara nilai dan perilaku penggunaan teknologi. Semakin kuat seseorang memahami etika, semakin kecil kemungkinan ia melakukan kesalahan saat memakai ilmu dan teknologi (Salam et al., 2025).

Menggabungkan nilai ke dalam kehidupan digital menjadi hal penting untuk mengatasi krisis moral. Banyak penelitian saat ini mengusulkan solusi berupa pendekatan yang menggabungkan pendidikan nilai, pemahaman teknologi, dan pembentukan karakter. Aryana dkk. menemukan bahwa penggabungan nilai agama dan etika digital masih kurang diterapkan di sekolah, sehingga dibutuhkan cara mengajar yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Aryana, et al., 2025). Hidayah dan Fauzi menekankan pentingnya memperkuat nilai moral di setiap penggunaan teknologi, baik melalui peraturan, pendidikan, maupun budaya digital (Hidayah & Fauzi, 2026). Selain itu, Ratna Rintaningrum dkk. menunjukkan bahwa model kewarganegaraan digital yang

berlandaskan etika dapat meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab pengguna teknologi. Secara konsep, penggabungan nilai ini bisa dilakukan dengan cara membiasakan diri memahami nilai, melatih perilaku yang baik, dan meningkatkan pemahaman teknologi yang sehat dan bertanggung jawab, menggabungkan nilai bukan hanya teori, tapi diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Rintaningrum, 2026).

Hasil tinjauan terhadap studi sebelumnya menunjukkan bahwa nilai dan etika memang memegang peran penting dalam menghadapi masalah moral yang muncul akibat perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan mengisi celah kerangka konseptual baru. Kerangka ini menempatkan nilai sebagai dasar utama, etika sebagai cara mengendalikan tindakan, dan perilaku menggunakan teknologi sebagai hasil yang terlihat. Dengan demikian, kerangka ini diharapkan bisa menambah pemahaman teori tentang hubungan antara kemajuan teknologi dan krisis moral, sekaligus menjadi landasan analisis dalam penelitian kualitatif yang menyoroti pengalaman dan pandangan para pengguna ilmu di era digital.

3. Peran Nilai dan Etika dalam Pemanfaatan Ilmu

Pada pandangan filsafat tentang nilai atau aksiologi, ilmu pengetahuan bukan sekadar alat untuk menemukan kebenaran berdasarkan fakta, tapi harus menjadi pedoman yang mengarahkan penggunaannya demi kebaikan manusia. Aksiologi mempelajari manfaat, tujuan moral, dan dampak sosial dari ilmu itu sendiri (Fitriani et al., 2025). Di masa kini, kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, otomatisasi, media digital, dan big data telah mengubah cara hidup kita. Namun, perubahan ini juga membawa masalah baru, seperti menurunnya moral, penyebaran berita palsu, pelanggaran privasi, dan bahkan pengabaian nilai kemanusiaan (Rohayati & Herlambang, 2026). Karena itu, nilai dan etika menjadi sangat penting agar ilmu tidak hanya maju secara teknis, tapi juga tetap berpihak pada manusia.

Nilai di sini diartikan sebagai prinsip dasar yang memandu bagaimana teknologi digunakan. Sedangkan etika adalah cara kita memikirkan secara moral tentang tindakan dalam menerapkan ilmu. Nilai ini tidak hanya soal seberapa

efisien suatu teknologi, tapi juga bagaimana teknologi itu membantu meningkatkan kualitas hidup, menjaga martabat manusia, dan mendukung keadilan sosial. Menurut Max Scheler, nilai-nilai manusia tidak hanya seputar keuntungan materi, tapi juga nilai hidup, spiritual, dan moral yang lebih tinggi. Jika teknologi hanya diarahkan pada produktivitas tanpa memperhatikan etika, bisa menimbulkan ketimpangan dan kebingungan identitas (Sinaga et al., 2025). Selain itu, teori nilai bisa dikaitkan dengan gagasan humanisme digital, yaitu teknologi harus memperkuat kemampuan manusia, bukan menggantinya dengan cara yang merusak.

Di Indonesia, Pancasila bisa menjadi landasan lokal yang kuat untuk menggabungkan inovasi teknologi dengan moralitas bangsa. Tanpa dasar nilai yang kuat, masyarakat bisa jadi pintar secara teknis, tapi lemah secara moral (Amalia et al., 2026). Sementara itu, etika berperan sebagai pengawas agar ilmu tidak disalahgunakan. Etika ini didasarkan pada ajaran Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada kewajiban universal, bukan

hanya untung-rugi. Di era digital, etika membantu mencegah ilmu digunakan untuk manipulasi, kejahatan siber, eksploitasi data, atau penyebaran kebencian. Etika digital kini mencakup prinsip-prinsip seperti keamanan, privasi, keadilan dalam algoritma, transparansi, dan akuntabilitas (Nazhan et al., 2025).

Pada penelitian ini, etika akan diukur melalui: (1) kesadaran moral pengguna, (2) kepatuhan terhadap aturan dan hukum, (3) tanggung jawab dalam penggunaan data, dan (4) kemampuan berpikir kritis tentang dunia digital. Dengan begitu, etika bukan sekadar pemikiran filosofis, tapi juga alat nyata untuk menjaga ilmu tetap berada di jalur yang tepat dan bermanfaat bagi manusia.

Jurgen Habermas memberikan wawasan tambahan dengan teori tindakan komunikatif, yang menekankan bahwa teknologi harus dikembangkan melalui dialog yang melibatkan masyarakat secara demokratis (Habermas, 1984). Artinya, etika tidak hanya soal individu, tapi juga harus diwujudkan dalam kebijakan, regulasi, dan pendidikan. Misalnya, penggunaan AI di sekolah harus mempertimbangkan transparansi cara kerja algoritma,

integritas akademik, dan hubungan yang hangat antara guru dan siswa, agar teknologi tidak menggantikan sisi kemanusiaan dalam pendidikan.

Menggabungkan nilai dan teknologi, diperlukan strategi yang melibatkan banyak pihak. Pendidikan menjadi kunci, dengan mengajarkan literasi digital yang tidak hanya teknis, tapi juga berbasis etika (Aldrin & Fedriansyah, 2025). Kebijakan publik juga penting, seperti aturan perlindungan data, etika penggunaan AI, dan pengawasan media digital. Selain itu, budaya digital harus dibangun melalui sikap bertanggung jawab, moderasi dalam berpendapat, dan penghargaan terhadap perbedaan. Semua ini menunjukkan bahwa integrasi nilai harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan orang, sekolah, pemerintah, dan masyarakat digital.

Secara garis besar, peran nilai dan etika dalam penggunaan ilmu meliputi lima hal: (1) nilai sebagai kompas moral dalam pengembangan teknologi, (2) etika sebagai pengawas terhadap penyalahgunaan ilmu, (3) literasi digital untuk membangun kesadaran kritis, (4) regulasi sebagai perlindungan struktural, dan (5) pendidikan karakter sebagai dasar

perubahan budaya digital. Kelima hal ini menunjukkan bahwa ilmu di era modern tidak hanya tentang "apa yang bisa dilakukan teknologi", tapi juga "apa yang seharusnya dilakukan teknologi demi kebaikan manusia."

Penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya topik ini. Rohayati dan Herlambang menunjukkan bahwa AI tanpa dasar etika bisa merusak nilai kemanusiaan dan memperparah krisis moral (Rohayati & Herlambang, 2026). Kemudian Aldrin menemukan bahwa teknologi di dunia pendidikan seringkali lebih menekankan efisiensi daripada pembentukan karakter (Aldrin & Fedriansyah, 2025). Sementara Nazhan dkk. menekankan bahwa ilmuwan harus menjadi pemimpin moral yang bertanggung jawab atas arah peradaban (Nazhan et al., 2025). Studi-studi ini menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu, teknologi, dan moral sangat penting, tapi masih terpecah-pecah dan belum menyatu dalam satu kerangka yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konsep penelitian ini dibangun dari tiga pilar utama: (1) nilai aksiologis sebagai dasar normatif dalam penggunaan ilmu, (2)

etika mekanisme pengawasan terhadap penyalahgunaan ilmu, dan (3) strategi integrasi nilai digital sebagai bentuk pelaksanaan yang sistematis. Kerangka ini memungkinkan kita melihat bahwa kemajuan teknologi dan krisis moral bukan dua hal yang harus bertentangan, tapi bisa bekerja sama jika ilmu dibangun dengan orientasi pada kemajuan sekaligus moral. Dengan demikian, aksiologi ilmu menjadi fondasi utama untuk menciptakan paradigma teknologi yang beradab, manusiawi, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan sangat besar dalam menentukan arah perkembangan teknologi. Di masa kini, kemajuan teknologi digital membawa banyak manfaat, seperti mempermudah pekerjaan, mendorong inovasi, dan mengubah cara hidup masyarakat. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga memunculkan masalah serius, seperti penyebaran berita bohong, pelanggaran data pribadi, perilaku tidak sopan di dunia maya, serta

semakin rendahnya rasa tanggung jawab sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa jika teknologi terus berkembang tanpa didukung oleh nilai moral kuat, maka akan terjadi kesenjangan kemajuan intelektual dan perkembangan budi pekerti.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai dan etika harus menjadi bagian tak terpisahkan dari penggunaan ilmu pengetahuan. Nilai berperan sebagai pedoman utama yang menentukan apakah teknologi digunakan untuk kebaikan manusia. Sementara itu, etika berfungsi sebagai pengawas moral agar teknologi tidak disalahgunakan. Dalam hal ini, peran aksiologi ilmu adalah sebagai panduan moral yang menghubungkan antara kreativitas teknologi dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Nilai-nilai ini bisa diterapkan melalui upaya meningkatkan pemahaman digital, mendidik generasi muda untuk memiliki karakter baik, membuat aturan jelas tentang penggunaan teknologi, serta membangun budaya digital yang manusiawi dan bertanggung jawab. Jadi, kemajuan teknologi dan moralitas tidak harus bertentangan. Keduanya bisa bekerja sama jika dibingkai oleh prinsip

aksiologi ilmu yang menempatkan manusia sebagai tujuan utama dari setiap inovasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, dan perubahan perilaku masyarakat agar ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara adil, beradab, serta mampu menciptakan peradaban digital yang layak, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, K. A., & Rintaningrum, R. (2026). STRENGTHENING STUDENTS' ACADEMIC ETHICS THROUGH A DIGITAL CITIZENSHIP – BASED SOCIAL EDUCATION MODEL. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 8(1), 834–853. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.8919>
- Aldrin, M., & Fedriansyah, N. (2025). Analisis Kritik Filsafat Ilmu Terhadap Implementasi Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 243–250.
- Amala, I. A., Fuad, M., Muhammad, U. A., & Rochana, E. (2025). Aksiologi sebagai Landasan Ilmu: Menyelaraskan Literasi Digital dan Etika Digital di Era Society 5.0. *Journal on Education*, 7(2), 8965–8976.
- Amalia, I., Putri, A., Maelina, C. O., Alfayzah, F., Rizma, Yuningsih, K., Prianggawe, & Azariani, W. (2026). Urgensi Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Dan Etika Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 5.0. *SALUT: Journal of Social and Education*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/https://ripublis.com/index.php/salut>
- Dewi Riang Tati, A., Kamaruddin, S. A., Sinring, A., & Negeri Makassar, U. (2025). Scientific Morality in the Use of Technology as a Study of the Philosophy of Science on Ethics in the Digital Era. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1551–1558.
- Fadillah Jakfar Shodik, Muhammad Iqbal, Nizar Herdiansyah, C. (2026). Systematic Literature Review: Aksiologi Hakekat Kegunaan Ilmu dan Teknologi. *Journal Educational Research and Developmen*, 2(3), 838–843.
- Fitriani, Y. R., Puspitaningsih, A. D., & Auafa, A. A. (2025). Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 2(2), 179–186. <https://doi.org/https://ojssulthan.com/asje/article/download/472/264>
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Beacon Press,.
- Hidayah, N., & Fauzi, I. (2026). Etika Profesi Guru di Era Digital: Tantangan Moral dan Solusi Profesionalisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cemara Journal*, IV(I), 1–9.

- Mahesh Khusianand Aryana, Muhammad Fahmi, A. M. (2025). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming Adolescent Character Crisis In The Digital Era: A Literature Study. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 3(2), 92–103.
- Muhammad Ma'ruf Hidayatullah, Kiara Freissya Athaningrum, Dhea Putri Nabila, K., & Mahmudi, Habibah Khusna Bihaqi, K. M. (2026). Disrupsi IPTEK Dan Transformasi Sosio-Kultural : Komprehensif Terhadap Tantangan Etika Di Era Digital Tinjauan Science and Technology Disruption and Socio-Cultural Transformation : A Comprehensive Review of Ethical Challenges in the Digital Age. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 1577–1584.
<https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10320>
- Nazhan, F. A., Rahayu, R. P., & Parhan, M. (2025). Relasi Ilmu Dan Moral : Peran Ilmuwan Dalam. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 73–80.
<https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6577>
- Perwiro, E. O., Kaltsum, I. M., Wijaya, M. K., Bagus Arshanjaya Bhuana, & Ramadhan, Y. (2025). Etika Profesi Akuntan dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi dan Artificial Intelligence (AI). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 3268–3277.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4148>
- Pratiwi, B. D., Febrianti, Y. A., & Khoiriyah, Z. I. (2026). Pedagogi Profetik Di Era Disrupsi : Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam Berbasis Manhaj Rasulullah. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 2(2), 622–630.
- Raqhel Candy Vertika, Hana Aprilia Hakim, J. A. Z. (2025). Pancasila Sebagai Fondasi Etika Digital: MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DAN DISRUPSI TEKNOLOGI. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 101–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.6932>
- Ridhallah, Fauzi. Zalnur, Muhammad. Widia, F. (2026). Ethics as an axiology of science and ai disruption. *Journal of Islamic Thought and Philosophy (JITP)*, 5(1), 24–43.
- Rohayati, R., & Herlambang, Y. T. (2026). AI dan Moralitas : Refleksi Etis dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2326–2330.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.1819>
- Ronaldi, Emerentiana Tulak Andi, M. S. (2024). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terhadap Etika Moral Manusia sebagai Objek Filsafat Aksiologi. *Supremasi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 19(1), 51–60.
- Sabar, F. C. (2025). Disrupsi sebagai Era Baru Penuh Kejutan: Tinjauan Filsafat Teknologi

- Terhadap Fenomena Disrupsi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(1), 39–48.
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i1.1504>
- Salam, L. F., Hunava, N., Sembiring, R. P., Muslim, U., & Al, N. (2025). Pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan krisis moral di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 10(2), 131–137.
- Sinaga, R., Firman, & Nurfarhanah. (2025). Landasan filosofis dan teknologi digital dalam memaknai nilai pendidikan di masa depan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 203–208.
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1993%0A>
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1993/2148>
- Sutriono, Irsyad, M., Tambunan, E., & Mujiatun, S. (2026). Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Inovasi UMKM. *Journal of Science and Social Research*, 9(1), 72–79.
<https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/5724>
- Suyono, Diky Ardha Sundawa, Rizaldi Isnanta, Jailani, & Bahtiar Siregar. (2026). Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Etika Digital di Kalangan Siswa: Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1), 1063–1071.
<https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1942>
- Ulya, M., A Jawwas, F., Nurhasanah, N., Helmi, T., & Rizal, S. (2025). Cyber Ethics In The Qur'an: A Prophetic Value Interpretation of Contemporary Digital Behavior. *Global Sustainability and Community Engagement*, 1(4), 285–299.
<https://doi.org/10.62568/gsce.v1i4.500>